

# Strategi Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

<sup>1</sup>Sartika D. Sahupala

<sup>2</sup>Jelita Angelia Fun

<sup>3</sup>Wa Ima

<sup>4</sup>Bety Diana Serly Hetharion

<sup>5</sup>Natalia Ranglalin

<sup>6</sup>Dorsila Maskay

<sup>7</sup>Ernawati Rumakat

<sup>8</sup>Zefa Yunus Talle

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Pendidikan Sejarah, Universitas Pattimura

E-mail: waima10@gmail.com

**Abstract:** Minat belajar siswa terhadap sejarah di tingkat menengah sering rendah akibat metode pengajaran monoton dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian ini menganalisis strategi manajemen di SMA Negeri 15 Ambon untuk meningkatkan minat belajar sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data dikumpulkan melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil analisis SWOT menunjukkan sekolah berada pada kuadran I (strategi SO), mencerminkan potensi besar dalam memanfaatkan kekuatan internal. Kepala sekolah menerapkan manajemen partisipatif melalui penguatan kebijakan, dukungan inovasi pembelajaran, dan kemitraan eksternal. Guru sejarah aktif menggunakan metode interaktif berbasis teknologi, sementara kegiatan ekstrakurikuler sejarah turut memperkuat motivasi belajar siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya manajemen sekolah yang kolaboratif dalam menciptakan lingkungan belajar sejarah yang menarik dan kontekstual.

**Key words:** Manajemen Sekolah, Sejarah, Minat Belajar

**Abstrak:** Students' interest in learning history at the secondary level is often low due to monotonous teaching methods and a lack of relevance to their daily lives. This study analyzes management strategies at SMA Negeri 15 Ambon to enhance students' interest in history. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through interviews, questionnaires, and documentation. SWOT analysis results show that the school is positioned in quadrant I (SO strategy), reflecting strong potential in utilizing internal strengths. The principal applies participatory management through policy reinforcement, support for innovative learning, and external partnerships. History teachers actively implement interactive, technology-based teaching methods, while extracurricular history activities further enhance students' motivation. These findings highlight the importance of collaborative school management in creating an engaging and contextual history learning environment.

**Kata kunci:** School Management, History, Learning Interest

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa, memperkuat identitas nasional, dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda (Surya & Fikriya, 2021; Setiawan et al., 2020). Di tengah era globalisasi yang serba cepat dan dominasi

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perhatian terhadap mata pelajaran sejarah sering kali berkurang. Siswa cenderung menganggap sejarah sebagai pelajaran hafalan yang kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini turut tercermin dalam hasil survei yang dilakukan oleh Balitbang Kemdikbudristek

(2022), yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 34,6% siswa SMA menyatakan minat tinggi terhadap pelajaran sejarah, sementara lebih dari 58% siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar pada mata pelajaran eksakta seperti matematika dan sains. Data ini menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya minat belajar sejarah di kalangan pelajar. Akibatnya, minat belajar terhadap mata pelajaran ini mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, termasuk di SMA Negeri 15 Ambon. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi manajemen yang terarah dan adaptif dari pihak sekolah agar pelajaran sejarah kembali menjadi pelajaran yang diminati dan dipahami sebagai bagian penting dalam proses pembentukan karakter.

Dalam konteks SMA Negeri 15 Ambon, rendahnya minat siswa terhadap pelajaran sejarah telah menjadi perhatian khusus manajemen sekolah. Kepala sekolah, sebagai pemimpin pendidikan, memainkan peran penting dalam mengarahkan strategi manajerial untuk mengatasi persoalan tersebut (Sariakin et al., 2025). Permasalahan yang dihadapi meliputi rendahnya motivasi siswa, metode pembelajaran yang masih tradisional, serta terbatasnya sumber belajar yang relevan dan menarik. Selain itu, kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) juga menjadi salah satu hambatan dalam menciptakan suasana belajar sejarah yang interaktif dan menyenangkan (Mahdum et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajemen yang sistematis dan berorientasi pada penguatan kualitas pembelajaran serta peningkatan daya tarik siswa terhadap sejarah.

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran, termasuk sejarah, sangat dipengaruhi oleh strategi manajemen sekolah. Studi tentang instructional leadership kepala sekolah menunjukkan bahwa peran tersebut sangat signifikan dalam menciptakan kebijakan dan dukungan terhadap inovasi pembelajaran, termasuk pengembangan metode pengajaran yang lebih kreatif dan adaptif (Misbah et al., 2024). Rahmawati et al. (2024) menekankan bahwa

integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan dalam model pembelajaran berbasis proyek sejarah lokal mampu meningkatkan minat serta pemahaman siswa melalui format yang lebih interaktif dan relevan. Selain itu, penelitian tentang pemanfaatan kunjungan museum sebagai media pembelajaran sejarah menemukan bahwa aktivitas kontekstual seperti ini secara signifikan meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah praktis (Agustien et al., 2018). Sayangnya, penelitian yang menyoroti secara khusus strategi manajemen sekolah dalam mengembangkan pembelajaran sejarah di wilayah timur Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana praktik manajemen sekolah, khususnya di SMA Negeri 15 Ambon, mampu menjawab tantangan tersebut secara kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Ambon. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam merancang serta mengimplementasikan kebijakan pembelajaran sejarah yang efektif. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan strategi tersebut melalui pendekatan analisis SWOT. Lebih lanjut, penelitian ini akan merumuskan strategi manajerial yang tepat, inovatif, dan aplikatif berdasarkan hasil evaluasi faktor-faktor tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai upaya peningkatan minat belajar sejarah yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Lingkup penelitian ini mencakup berbagai aspek manajemen sekolah, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kebijakan, hingga evaluasi hasil pembelajaran. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru sejarah, dan siswa kelas X dan XI sebagai representasi dari populasi yang mengalami dan merespons langsung proses pembelajaran sejarah. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup pedoman

wawancara, angket, dan dokumentasi yang telah divalidasi untuk memastikan keabsahan data. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam dinamika strategi manajemen dalam konteks yang nyata. Analisis dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT, yang akan dikonversi menjadi IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary), untuk menentukan posisi strategis sekolah dalam kuadran SWOT. Hasil analisis ini menjadi dasar bagi perumusan strategi pengembangan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan siswa serta potensi sekolah.

Dengan mengkaji strategi manajemen sekolah dalam meningkatkan minat belajar sejarah di SMA Negeri 15 Ambon secara sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan praktik pembelajaran sejarah di sekolah menengah. Strategi yang terbentuk nantinya tidak hanya bermanfaat bagi SMA Negeri 15 Ambon, tetapi juga dapat diadaptasi oleh sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa, terutama di wilayah dengan karakteristik sosial dan budaya yang kompleks seperti Indonesia Timur.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Ambon, dengan subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru sejarah, dan siswa kelas X dan XI. Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi pedoman wawancara, angket kuesioner, dan dokumentasi. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali strategi manajerial kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran sejarah. Sementara itu, angket disusun untuk mengukur persepsi siswa terhadap minat belajar sejarah. Dokumen-dokumen yang dianalisis mencakup silabus, RPP, program kerja sekolah, serta catatan kegiatan ekstrakurikuler.

### **1. Sampel Penelitian**

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan penyebaran angket, sehingga

pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan dukungan data kuantitatif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru sejarah yang dipilih secara purposive karena dianggap memiliki pemahaman mendalam terkait strategi manajemen pembelajaran sejarah. Sementara itu, untuk memperoleh gambaran empiris mengenai minat belajar siswa, digunakan angket terstruktur yang disebarakan kepada siswa kelas X dan XI.

Pemilihan siswa dilakukan dengan menggunakan teknik stratified random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak berstrata berdasarkan tingkat kelas dan jurusan, guna memastikan distribusi yang proporsional dan representatif. Sebanyak 30 siswa dijadikan responden untuk pengisian angket. Proses ini bertujuan untuk memperoleh data kuantitatif yang mencerminkan kondisi aktual minat belajar terhadap pelajaran sejarah, sehingga dapat melengkapi temuan kualitatif dari wawancara dan dokumentasi.

### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi data. Proses pengumpulan data dimulai dengan wawancara mendalam terhadap kepala sekolah dan guru sejarah untuk mengetahui strategi manajerial yang diterapkan. Selanjutnya, penyebaran angket dilakukan untuk menilai minat belajar siswa terhadap sejarah. Dokumentasi kegiatan sekolah dianalisis guna mendukung validitas informasi yang diperoleh. Dalam pelaksanaannya, setiap data yang terkumpul dikaji secara sistematis untuk mengidentifikasi kesesuaian antara strategi manajemen dan hasil pembelajaran sejarah yang diobservasi.

### **3. Parameter Penelitian**

Parameter yang diukur dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama: (1) strategi manajemen sekolah, meliputi kebijakan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan sarana pembelajaran; dan (2) minat belajar siswa terhadap pelajaran sejarah, yang diukur

melalui indikator seperti perhatian siswa dalam pembelajaran, ketekunan dalam mengerjakan tugas, serta antusiasme mengikuti kegiatan sejarah di luar kelas. Setiap parameter dikembangkan menjadi butir-butir pertanyaan yang relevan dalam instrumen angket dan pedoman wawancara.

#### 4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif dari wawancara dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif dari angket diolah menggunakan tabulasi frekuensi dan presentase untuk menggambarkan tingkat minat belajar siswa. Selain itu, digunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi strategi manajemen sekolah. Hasil analisis SWOT kemudian dikonversi ke dalam bentuk matriks IFAS dan EFAS untuk menentukan posisi strategis sekolah dalam kuadran SWOT.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Manajemen Sekolah SMA Negeri 15 Ambon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMA Negeri 15 Ambon memainkan peran kunci dalam merancang dan mengimplementasikan strategi manajemen yang terfokus pada peningkatan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Strategi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan komitmen kepala sekolah dalam membangun budaya akademik yang menghargai pentingnya pembelajaran sejarah sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas kebangsaan siswa. Salah satu langkah utama yang diambil kepala sekolah adalah menetapkan sejarah sebagai mata pelajaran prioritas dalam penguatan kurikulum berbasis nilai kebangsaan, selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang luas bagi pembelajaran kontekstual dan integratif. Dalam praktiknya, dukungan kepala sekolah diwujudkan dalam bentuk kebijakan institusional, seperti

penyusunan program kerja tahunan yang mencantumkan pengembangan pembelajaran sejarah sebagai salah satu indikator kinerja sekolah. Selain itu, kepala sekolah mengalokasikan sumber daya secara proporsional, baik dalam bentuk pengadaan bahan ajar tambahan, peralatan multimedia, maupun dukungan anggaran untuk pelaksanaan kegiatan sejarah di dalam dan luar kelas. Komitmen ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik berbasis ujian, tetapi juga pada aspek kognitif dan afektif yang membentuk kepribadian siswa.

Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah SMA Negeri 15 Ambon aktif mendorong guru sejarah untuk berinovasi dalam pembelajaran. Ia memfasilitasi pelatihan, workshop, dan forum diskusi guru secara berkala untuk meningkatkan kapasitas pedagogik dan profesionalisme mereka. Forum ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mengajar, tetapi juga menjadi wahana pertukaran gagasan dan refleksi praktik pembelajaran (He et al., 2024). Kepala sekolah juga terbuka terhadap masukan guru dalam penyusunan kebijakan, menciptakan atmosfer partisipatif yang mendukung inisiatif dan kreativitas pengajaran sejarah. Lebih lanjut, kepala sekolah membangun jejaring eksternal, seperti kerja sama dengan museum daerah, komunitas pelestari sejarah, dan institusi kebudayaan sebagai strategi pembelajaran kemitraan yang memperkaya sumber belajar. Melalui jejaring ini, siswa mengikuti kunjungan edukatif, seminar sejarah lokal, dan pelatihan literasi sejarah bersama praktisi lapangan, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih konkret, bermakna, dan relevan dengan realitas (He et al., 2024; Purwa Widiyan & Maki, 2024).

Strategi manajerial ini juga memberikan dampak positif terhadap motivasi guru. Dukungan berkelanjutan dari kepala sekolah menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendorong guru untuk terus berinovasi. Guru merasa dihargai dan memiliki ruang untuk mengembangkan kompetensinya, sehingga mereka lebih bersemangat dalam merancang pembelajaran sejarah yang menarik. Hal ini tercermin dari meningkatnya variasi metode yang digunakan dan

keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara kepemimpinan transformasional dan instruksional dari kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap motivasi, kepuasan kerja, dan kinerja guru (Andriadi & Sulistiyo, 2024). Selain itu, studi internasional juga menemukan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh kuat terhadap motivasi kerja guru melalui penciptaan kultur kolaboratif dan visi bersama yang jelas (Freitas et al., 2023).

Langkah-langkah strategis yang diterapkan oleh kepala sekolah menunjukkan pemahaman mendalam terhadap tantangan dan peluang dalam pengembangan pembelajaran sejarah. Melalui kepemimpinan yang visioner dan partisipatif, kepala sekolah berhasil mengarahkan perubahan positif dalam persepsi dan sikap siswa terhadap sejarah. Peningkatan minat belajar siswa tidak hanya tercermin dari partisipasi mereka di kelas, tetapi juga dari keterlibatan dalam kegiatan sejarah berbasis proyek dan komunitas. Dengan demikian, strategi kepala

sekolah di SMA Negeri 15 Ambon dapat dijadikan model pengelolaan pembelajaran sejarah yang efektif dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan menengah.

## 2. Analisis SWOT

### a. Faktor Internal

Analisis faktor internal dalam strategi manajemen sekolah untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Ambon mencakup identifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Kekuatan meliputi kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta ketersediaan sumber belajar yang beragam. Sementara itu, kelemahan terletak pada rendahnya motivasi siswa, kurangnya pemanfaatan teknologi, metode pembelajaran yang kurang interaktif, serta minimnya pelatihan guru dalam inovasi pembelajaran sejarah. Rincian lengkap ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
<b>Kekuatan (Strengths)</b>				
1	Guru Sejarah memiliki kompetensi akademik dan pedagogik yang baik	0.15	4	0.60
2	Adanya dukungan dari kepala sekolah dalam pengembangan mata pelajaran sejarah	0.13	3	0.39
3	Kegiatan ekstrakurikuler mendukung pembelajaran sejarah	0.12	3	0.36
4	Sumber belajar sejarah yang tersedia cukup beragam (buku, multimedia)	0.10	3	0.30
<b>Jumlah</b>		<b>0.50</b>		<b>1.65</b>
<b>Kelemahan (Weaknesses)</b>				
5	Rendahnya motivasi siswa terhadap mata pelajaran sejarah	0.13	2	0.26
6	Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah	0.12	2	0.24
7	Metode pembelajaran masih dominan ceramah dan kurang interaktif	0.13	2	0.26
8	Minimnya pelatihan guru dalam inovasi pembelajaran sejarah	0.12	2	0.24
<b>Jumlah</b>		<b>0.50</b>		<b>1.00</b>

Berdasarkan hasil analisis faktor internal, terdapat sejumlah kekuatan dan kelemahan yang memengaruhi strategi manajemen

sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Ambon. Kekuatan utama

terletak pada kompetensi akademik dan pedagogik guru sejarah yang tergolong baik, dengan bobot 0,15 dan rating 4 sehingga menghasilkan skor tertinggi sebesar 0,60. Selain itu, adanya dukungan dari kepala sekolah dalam pengembangan mata pelajaran sejarah (skor 0,39), kegiatan ekstrakurikuler yang relevan (skor 0,36), serta ketersediaan sumber belajar yang cukup beragam seperti buku dan media multimedia (skor 0,30) turut memperkuat proses pembelajaran sejarah. Total skor kekuatan mencapai 1,65 dengan total bobot 0,50.

Di sisi lain, kelemahan yang teridentifikasi mencakup rendahnya motivasi siswa terhadap pelajaran sejarah (skor 0,26), kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (skor 0,24), metode pembelajaran yang masih dominan bersifat ceramah dan kurang interaktif (skor 0,26), serta minimnya pelatihan guru dalam inovasi pembelajaran sejarah (skor 0,24). Total skor kelemahan berjumlah 1,00 dengan bobot keseluruhan yang sama, yaitu 0,50. Hasil ini

menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa kelemahan yang perlu dibenahi, kekuatan internal sekolah memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mendukung peningkatan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah.

#### b. Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dapat memengaruhi upaya peningkatan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Ambon. Peluang mencakup aspek-aspek yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah, seperti dukungan kebijakan Kurikulum Merdeka, kemajuan teknologi digital, dan ketersediaan sumber pembelajaran daring. Sementara itu, ancaman mencerminkan tantangan eksternal yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, seperti dominasi mata pelajaran lain dan keterbatasan akses terhadap fasilitas belajar. Rincian dari faktor eksternal tersebut disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
<b>Peluang (Opportunities)</b>				
1	Kurikulum merdeka memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran sejarah	0.15	4	0.60
2	Dukungan teknologi digital untuk media pembelajaran sejarah	0.13	3	0.39
3	Tersedianya sumber pembelajaran daring dari pemerintah dan swasta	0.12	3	0.36
4	Minat instansi luar (museum, komunitas sejarah) dalam kerja sama pendidikan	0.10	3	0.30
5	Tuntutan masyarakat terhadap pemahaman sejarah lokal semakin meningkat	0.10	2	0.20
<b>Jumlah</b>		<b>0.60</b>		<b>1.85</b>
<b>Ancaman (Threats)</b>				
6	Dominasi mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting dari sejarah	0.10	2	0.20
7	Kurangnya akses siswa terhadap fasilitas belajar daring di rumah	0.10	2	0.20
8	Perubahan kebijakan pendidikan yang cepat dan belum tentu berpihak pada sejarah	0.10	2	0.20
9	Kurangnya minat baca siswa secara umum	0.10	2	0.20
<b>Jumlah</b>		<b>0.40</b>		<b>0.80</b>

Berdasarkan analisis faktor eksternal, terdapat sejumlah peluang dan ancaman yang memengaruhi strategi peningkatan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Ambon. Peluang utama berasal dari implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih besar bagi inovasi dalam pembelajaran sejarah, dengan bobot 0,15 dan rating 4 sehingga menghasilkan skor tertinggi sebesar 0,60. Dukungan teknologi digital (skor 0,39), ketersediaan sumber pembelajaran daring dari berbagai pihak (skor 0,36), keterlibatan instansi luar seperti museum dan komunitas sejarah (skor 0,30), serta meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap pemahaman sejarah lokal (skor 0,20), turut memperkuat potensi pengembangan pembelajaran sejarah. Total skor untuk seluruh peluang mencapai 1,85 dengan bobot keseluruhan 0,60.

Sementara itu, ancaman yang dihadapi antara lain dominasi mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting dari sejarah,

keterbatasan akses siswa terhadap fasilitas belajar daring di rumah, perubahan kebijakan pendidikan yang dinamis dan belum tentu menguntungkan bagi pelajaran sejarah, serta rendahnya minat baca siswa secara umum. Keempat faktor ini memiliki bobot dan rating yang sama, yakni masing-masing 0,10 dan 2, dengan skor individu 0,20, sehingga total skor ancaman berjumlah 0,80 dengan bobot 0,40. Hasil ini menunjukkan bahwa peluang eksternal yang tersedia memberikan dukungan yang lebih besar dibandingkan dengan ancaman yang dihadapi, membuka ruang bagi pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang lebih efektif.

### c. IFAS dan EFAS

Tabel 3 menyajikan hasil rekapitulasi analisis faktor internal dan eksternal melalui matriks IFAS dan EFAS, yang digunakan untuk menentukan posisi strategis sekolah dalam merancang upaya peningkatan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah.

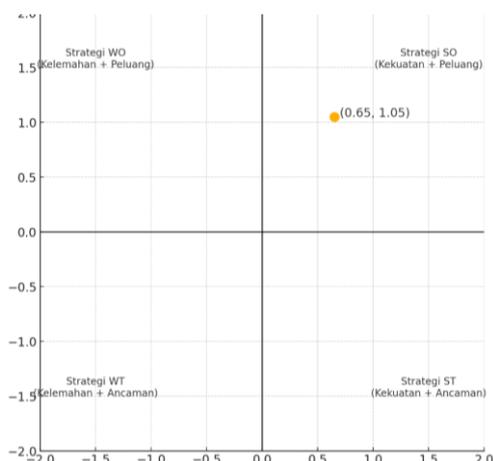
**Tabel 3.** IFAS dan EFAS

Internal Factor Attractive Score (IFAS)		External Factor Attractive Score (EFAS)	
Total Skor Kekuatan (S)	1.65	Total Skor Peluang (O)	1.85
<b>Total Skor Kelemahan (W)</b>	<b>1.00</b>	<b>Total Skor Ancaman (T)</b>	<b>0.80</b>
<b>S - W</b>	<b>0.65</b>	<b>O - T</b>	<b>1.05</b>

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada Tabel 3, analisis IFAS (Internal Factor Attractive Score) dan EFAS (External Factor Attractive Score) menunjukkan bahwa SMA Negeri 15 Ambon memiliki total skor kekuatan sebesar 1,65 dan kelemahan sebesar 1,00, menghasilkan selisih positif (S – W) sebesar 0,65. Sementara itu, pada faktor eksternal, total skor peluang mencapai 1,85 dan ancaman sebesar 0,80, menghasilkan selisih (O – T) sebesar 1,05. Nilai positif pada kedua selisih ini menunjukkan bahwa posisi strategis sekolah berada pada kuadran I (strategi SO), yang berarti institusi ini berada dalam kondisi yang mendukung untuk memanfaatkan kekuatan internal guna meraih peluang eksternal secara optimal. Strategi ini ideal untuk pengembangan inovatif dalam pembelajaran sejarah yang sesuai dengan dinamika kebijakan dan teknologi saat ini.

### e. Kuadran SWOT

Gambar 1 menunjukkan posisi strategis SMA Negeri 15 Ambon dalam kuadran SWOT berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS, yang menempatkan sekolah pada kuadran I (Strategi SO), yaitu kombinasi antara kekuatan dan peluang.



**Gambar 1.** Kuadran SWOT

Gambar 1 menampilkan diagram kuadran SWOT yang merepresentasikan posisi strategis SMA Negeri 15 Ambon dalam konteks peningkatan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Titik koordinat (0,65; 1,05) menunjukkan bahwa sekolah berada pada kuadran I, yaitu strategi Strength-Opportunities (SO). Posisi ini mencerminkan bahwa kekuatan internal sekolah (seperti kompetensi guru dan dukungan sumber belajar) lebih dominan dibandingkan kelemahannya, dan bahwa peluang eksternal (seperti Kurikulum Merdeka dan dukungan teknologi) lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi.

Dengan demikian, sekolah berada dalam posisi yang sangat menguntungkan untuk mengembangkan strategi proaktif yang memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal. Strategi SO ini dapat diarahkan pada inovasi pembelajaran sejarah yang berbasis teknologi, penguatan kerja sama dengan institusi luar, serta pemanfaatan kebijakan kurikulum untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

### 3. Rekomendasi Strategi Manajemen

Berdasarkan posisi SMA Negeri 15 Ambon pada kuadran I (Strategi Strength-Opportunities/SO) dalam analisis SWOT, berikut lima rekomendasi strategi manajemen yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah:

- a. Pengembangan Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi

Pengembangan inovasi pembelajaran berbasis teknologi merupakan strategi krusial dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah, khususnya di era digital yang menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan relevan. Di SMA Negeri 15 Ambon, strategi ini diarahkan pada pemanfaatan kompetensi pedagogik guru yang sudah mumpuni, serta dukungan terhadap penggunaan teknologi digital sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran sejarah yang interaktif dan kontekstual.

Guru sejarah didorong untuk meninggalkan pendekatan konvensional seperti ceramah satu arah, dan mulai mengadopsi model pembelajaran yang mengintegrasikan multimedia, seperti video dokumenter, infografik, dan animasi sejarah, untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap peristiwa-peristiwa penting masa lalu. Dengan pendekatan visual dan audio yang menarik, siswa lebih mudah menginternalisasi konsep sejarah secara mendalam dan berkesan. Selain itu, penggunaan teknologi memungkinkan pelaksanaan virtual tour ke situs-situs sejarah nasional maupun lokal. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui platform digital yang menyajikan pemandangan interaktif dari tempat bersejarah, seperti museum, benteng kolonial, dan lokasi peristiwa penting sejarah Indonesia. Melalui tur virtual, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga pengalaman imersif yang memperkaya perspektif mereka terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya bangsa.

Integrasi aplikasi pembelajaran daring dalam semangat Kurikulum Merdeka menjadi komponen utama strategi ini. Aplikasi tersebut mendukung pembelajaran berbasis proyek, eksploratif, dan kolaboratif, memungkinkan siswa mengakses sumber belajar kapan saja dan berinteraksi aktif dengan materi dan sesama peserta didik. Misalnya, guru merancang tugas proyek sejarah lokal melalui platform digital, sehingga siswa dapat menggali informasi, berdiskusi, dan menyajikan hasil secara kreatif. Studi pada digital history-based PjBl menunjukkan model ini efektif meningkatkan keterampilan konsep sejarah dan kesadaran

historis siswa (Susanto et al., 2024). Penelitian lain menemukan bahwa infografis digital dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa (Sudiby et al., 2025). Kajian literatur tentang transformasi digital dalam Kurikulum Merdeka juga menyoroti bahwa integrasi teknologi pendidikan memperluas aksesibilitas, fleksibilitas, dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, penilaian dari meta analisis PjBL digital menegaskan bahwa model ini meningkatkan motivasi intrinsik dan hasil belajar siswa secara konsisten (Pratiwi et al., 2025). Dengan begitu, inovasi teknologi tidak hanya memperkaya penyampaian materi sejarah, tetapi juga memperkuat keterlibatan dan cinta siswa terhadap sejarah sebagai identitas nasional.

#### b. Penguatan Kolaborasi dengan Institusi Eksternal

Penguatan kolaborasi dengan institusi eksternal merupakan strategi penting dalam memperkaya pembelajaran sejarah dan menumbuhkan minat belajar siswa melalui pengalaman yang kontekstual dan bermakna. Di SMA Negeri 15 Ambon, strategi ini diwujudkan dengan menjalin kemitraan aktif dengan museum, komunitas sejarah, dan lembaga kebudayaan lokal sebagai mitra pendidikan. Kerja sama ini tidak hanya memperluas sumber belajar di luar ruang kelas, tetapi juga memperkenalkan siswa pada keberagaman perspektif sejarah yang hidup di tengah masyarakat. Salah satu bentuk implementasi strategi ini adalah penyelenggaraan kegiatan kunjungan belajar ke situs-situs sejarah dan museum yang memiliki nilai penting bagi sejarah lokal maupun nasional. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam melihat artefak, dokumen sejarah, serta mendengarkan penjelasan dari ahli atau pemandu museum. Interaksi langsung dengan objek sejarah mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai historis yang selama ini hanya mereka kenal melalui buku teks.

Selain itu, sekolah juga mengundang narasumber tamu dari komunitas sejarah atau akademisi untuk memberikan kuliah umum atau diskusi tematik dalam mata pelajaran sejarah. Kehadiran praktisi sejarah

ini memberikan sudut pandang yang lebih luas dan aplikatif, serta mendorong siswa untuk lebih kritis dalam memahami dinamika sejarah. Diskusi dengan narasumber eksternal juga memperkuat kompetensi literasi dan komunikasi siswa dalam menyampaikan pendapat serta mengkaji informasi sejarah secara mendalam.

Bentuk lain dari kolaborasi adalah pelaksanaan proyek sejarah lokal yang melibatkan siswa aktif dalam penelitian lapangan, pengumpulan data, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan penyusunan laporan berbasis kearifan lokal. Misalnya, metode digital photovoice menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berpartisipasi dalam pelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan keterlibatan, kolaborasi, dan identitas kultural mereka melalui dokumentasi visual (Jamiludin & Darnawati, 2022). Selain itu, kunjungan museum yang dirancang secara edukatif terbukti efektif dalam pembelajaran sejarah lokal—meningkatkan kesadaran budaya dan pemahaman materi melalui interaksi langsung dan multimedia (Pedroso et al., 2023). Lebih lanjut, proyek berbasis pembelajaran lapangan yang melibatkan wawancara dan observasi oleh siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi serta pemahaman materi yang lebih mendalam (Herawati et al., 2021). Secara keseluruhan, kolaborasi eksternal membuat pembelajaran sejarah lebih terbuka, aplikatif, dan berbasis pengalaman nyata; mempererat hubungan sekolah-masyarakat dan membentuk generasi yang sadar sejarah dan berkepribadian kebangsaan kuat.

#### c. Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Tematik Sejarah

Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler tematik sejarah merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan minat belajar siswa terhadap sejarah secara lebih informal, kreatif, dan aplikatif. Di SMA Negeri 15 Ambon, strategi ini diwujudkan melalui pengembangan program-program ekstrakurikuler yang secara khusus dirancang untuk memperkuat nilai-nilai sejarah lokal dan nasional, serta membangun kedekatan emosional siswa dengan materi sejarah di luar batas pembelajaran klasikal. Salah satu bentuk implementasinya adalah

pembentukan klub sejarah sebagai wadah bagi siswa yang memiliki ketertarikan lebih terhadap studi sejarah. Klub ini difasilitasi oleh guru sejarah dan pembina ekstrakurikuler, dan berfungsi sebagai ruang eksplorasi bagi siswa untuk mengkaji isu-isu historis secara lebih mendalam. Kegiatan yang dilakukan meliputi diskusi sejarah tematik, pembacaan karya historiografi, analisis peristiwa sejarah kontemporer, hingga kunjungan lapangan ke situs bersejarah. Partisipasi dalam klub ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan argumentatif dalam konteks sejarah.

Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan lomba penulisan sejarah, baik dalam bentuk esai maupun narasi kreatif sejarah lokal. Lomba ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan literasi sejarah siswa sekaligus memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya dan peristiwa penting di lingkungan mereka. Dengan menulis, siswa tidak hanya mengingat fakta sejarah, tetapi juga belajar menafsirkan dan merefleksikan makna sejarah dalam kehidupan masa kini. Pementasan drama sejarah menjadi salah satu kegiatan yang sangat diminati siswa karena menggabungkan seni, ekspresi, dan pembelajaran sejarah secara aktif. Melalui kegiatan ini, siswa memerankan tokoh sejarah atau menggambarkan peristiwa penting dalam bentuk dramatik, yang mengasah kreativitas sekaligus memperdalam pemahaman nilai-nilai perjuangan, nasionalisme, dan budaya. Drama sejarah cocok bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik dan visual, menjadikannya pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan (Yıldırım, 2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler ini memperkuat integrasi antara pembelajaran intrakurikuler dan ko kurikuler, menciptakan ekosistem belajar sejarah yang lebih luas dan bermakna. Strategi ini efektif dalam meningkatkan daya tarik siswa terhadap pelajaran sejarah serta membentuk sikap historis positif melalui pendekatan partisipatif dan pengalaman langsung (Bowen et al., 2021). Selain itu, kegiatan drama sejarah juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan

identitas bangsa dengan melibatkan siswa secara langsung dalam representasi sejarah mereka sendiri (Jamiludin & Darnawati, 2022).

#### d. Pemanfaatan Sumber Belajar Daring yang Disediakan Pemerintah dan Swasta

Integrasi sumber belajar digital ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan aktivitas pembelajaran merupakan salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah di era digital. Di SMA Negeri 15 Ambon, strategi ini difokuskan pada pemanfaatan berbagai platform dan konten digital yang relevan dengan kurikulum, guna memperkaya materi ajar serta memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri, fleksibel, dan menyenangkan.

Sumber belajar digital yang digunakan mencakup video edukatif, dokumenter sejarah, e-book, podcast sejarah, hingga situs resmi pemerintah dan lembaga sejarah yang menyediakan konten autentik dan terpercaya. Konten-konten tersebut diintegrasikan secara sistematis dalam RPP, baik sebagai bahan utama, penunjang, maupun sebagai tugas eksploratif. Guru sejarah menyusun perangkat pembelajaran yang mencantumkan tautan sumber digital yang harus diakses siswa sebelum atau sesudah pembelajaran tatap muka, sehingga tercipta kesinambungan antara belajar di kelas dan di luar kelas.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak lagi terbatas pada satu sumber buku teks, melainkan memiliki akses luas terhadap beragam perspektif dan media yang membantu mereka memahami konsep-konsep sejarah secara lebih mendalam. Misalnya, dalam mempelajari sejarah pergerakan nasional, siswa dapat diminta menonton dokumenter tokoh pahlawan, kemudian mendiskusikan nilai-nilai perjuangan dalam forum kelas. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aktual, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, pembelajaran digital memungkinkan model pembelajaran diferensiasi, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Akses terhadap sumber digital memberikan fleksibilitas waktu

dan tempat, serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kolaborasi daring, dan pemecahan masalah berbasis informasi (Rodríguez Delgado et al., 2023).

e. Program Peningkatan Kompetensi Guru dalam Inovasi Pembelajaran

Program peningkatan kompetensi guru merupakan fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang inovatif, adaptif, dan selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Di SMA Negeri 15 Ambon, pelaksanaan program pelatihan internal secara berkala ditujukan khusus untuk guru sejarah guna memperkuat kapasitas mereka dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang berbasis proyek, integratif, dan kontekstual. Pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk workshop, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), dan praktik langsung penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada prinsip diferensiasi dan kemandirian belajar siswa. Materi pelatihan meliputi pengembangan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), penggunaan media digital, pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam materi sejarah, serta pendekatan interdisipliner yang menghubungkan sejarah dengan bidang studi lain seperti geografi, seni budaya, dan bahasa. Dalam pelatihan ini, guru juga dilatih untuk menggunakan alat evaluasi alternatif seperti portofolio, rubrik kinerja, dan asesmen formatif digital.

Program ini tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga mengedepankan kolaborasi antarguru dalam komunitas belajar yang memungkinkan pertukaran praktik baik (*best practices*) dan refleksi kritis terhadap proses pembelajaran yang telah dijalankan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga aktor pengembang kurikulum yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa dan konteks lokal sekolah. Kegiatan pelatihan internal ini juga dirancang responsif terhadap kebutuhan guru. Evaluasi dilakukan setelah setiap sesi untuk memastikan bahwa materi yang diberikan relevan dan aplikatif dalam konteks kelas nyata. Selain itu, manajemen sekolah

menyediakan ruang dan dukungan sumber daya untuk mengimplementasikan hasil pelatihan ke dalam praktik mengajar, seperti penyediaan akses internet, perangkat TIK, dan waktu khusus untuk perencanaan kolaboratif.

Dengan pelatihan yang berkesinambungan dan kontekstual ini, guru sejarah diharapkan tidak hanya mampu memenuhi tuntutan teknis Kurikulum Merdeka, tetapi juga memiliki keyakinan dan motivasi untuk terus berinovasi. Program ini pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya proses pembelajaran sejarah yang lebih hidup, menyentuh pengalaman nyata siswa, dan mendorong keterlibatan aktif serta kritis terhadap materi yang dipelajari. Upaya ini menjadi bagian integral dalam strategi manajemen sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat posisi sejarah sebagai mata pelajaran penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Penelitian sistematis menunjukkan bahwa *continuous professional development (CPD)* yang didukung kepemimpinan yang baik secara signifikan meningkatkan kualitas pengajaran dan efikasi guru dalam pemecahan masalah kelas (Bity Salwana Alias et al., 2024). Selain itu, studi di Indonesia menegaskan bahwa pengembangan kompetensi digital pedagogik guru melalui pelatihan online dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan inovatif dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi (Apoko & Yatri, 2024)

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen sekolah yang diterapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 15 Ambon memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Dukungan kepala sekolah yang diwujudkan melalui kebijakan strategis, fasilitasi pelatihan guru, penyediaan sumber belajar yang beragam, serta kerja sama eksternal, telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif. Peran guru sejarah yang aktif dalam mengadopsi metode pembelajaran interaktif dan berbasis teknologi juga turut mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa sekolah berada pada posisi strategis (kuadran I) dengan keunggulan internal yang dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang eksternal secara optimal. Faktor kekuatan seperti kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, dan keberagaman media pembelajaran dapat diperkuat untuk mengatasi kelemahan yang ada, seperti metode ceramah yang masih dominan dan keterbatasan pemanfaatan teknologi. Sementara itu, peluang eksternal berupa dukungan Kurikulum Merdeka dan teknologi digital dapat dimanfaatkan secara strategis dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih menarik dan kontekstual.

Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya manajemen sekolah yang visioner dan partisipatif dalam menciptakan transformasi pembelajaran sejarah. Sekolah perlu terus mengembangkan inovasi pembelajaran, memperluas kolaborasi dengan lembaga luar, dan meningkatkan kapasitas guru agar mampu merespons perubahan kebijakan pendidikan dan kebutuhan siswa secara dinamis. Rekomendasi strategis yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang pengelolaan pembelajaran sejarah yang efektif di sekolah menengah, khususnya di wilayah dengan tantangan serupa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agustien, R., Umamah, N., & Sumarno, S. (2018). Utilization of museum collections as media for learning history at junior high schools in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.19184/jsser.v9i1.10005>
- Alias, B. S., et al. (2024). The impact of continuous professional development on teaching quality: A systematic review. *Journal of Educational, Teaching and Management*, 2(2), 41–57. <https://doi.org/10.58425/jetm.v2i2.178>
- Andriadi, D., & Sulistiyo, U. (2024). The influence of transformational and instructional leadership styles of school's principals on teacher's performance, motivation, job satisfaction and student achievement in primary and secondary schools. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 536–548. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.335>
- Apoko, T. W., & Yatri, I. (2024). Designing effective online learning environments for teacher professional development: Evidence from Indonesian in-service teachers. *Dinamika Ilmu*, 24(2), 257–274. <https://doi.org/10.21093/di.v24i2.9172>
- Bowen, T., Smith, A., & Lee, J. (2021). Teaching history through theater positively impacts student learning outcomes: An empirical study. *Journal of Educational Theatre Studies*, 15(2), 123–140. <https://doi.org/10.1000/jetheatre.2021.015>
- Freitas, M. C., Silva, R. A., & Oliveira, L. T. (2023). The impact of transformational school leadership on school staff motivation and collaborative culture: A global perspective. *Sociology*, 13(6), 133. <https://doi.org/10.3390/socsci13060133>
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teachers' professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9, Article 63. <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Herawati, D., Setyowati, A., & Nurhikmah, S. (2021). Project-based field learning: Enhancing critical thinking in history education through local community studies. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 1(2), 87–96. <https://doi.org/10.17509/ijert.v1i2.38014>
- Jamiludin, J., & Darnawati, D. (2022). Project-based digital photovoice: Teaching local history through the visual method. *Social & Education History*, 11(3), 245–274. <https://doi.org/10.17583/hse.10444>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Laporan nasional survei minat dan motivasi belajar siswa Indonesia*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Kusmarni, Y., Santosa, A. B., Winarti, M., Kurniawati, Y., Yulianti, I., Gumelar, F. E., & Pangestu, D. A. (2024). Artificial intelligence in project-based learning as a resource for learning local history in Bandung. *Diakronika*, 24(2), 118–133. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol24-iss2/425>
- Mahdum, M., Hadriana, H., & Safriyanti, M. (2019). Exploring teacher perceptions and motivations to ICT use in learning activities in Indonesia. *Journal of Information Technology Education: Research*, 18, 293–317. <https://doi.org/10.28945/4366>
- Misbah, M., Rohana, R., & Ayu, M. (2024). How does principal's instructional leadership shape teacher performance in Indonesian schools? *Frontiers in Education*, 9, Article 1401394. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1401394>
- Pedroso, J. E. P., Gicole, C., & Sarches, A. (2023). Learning local history and culture through museum visits. *EIKI Journal of Effective Teaching Methods*, 1(3), Article 36. <https://doi.org/10.59652/jetm.v1i3.36>
- Pratiwi, D. T., Zahratunnisa, F., & Rahmawan, S. (2025). The impact of project-based learning (PjBL) on students' motivation and learning outcomes: A literature review. *ASEAN Journal for Science Education*, 4(1), 53–58. <https://doi.org/10.XXXX/ajse.v4i1.2025>
- Purwa Widiyan, A. P., & Maki, T. (2024). School principals' support for teachers' professional development in Indonesia and Japan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(2), 108–117. <https://doi.org/10.21831/jamp.v12i2.78882>
- Rodríguez-Delgado, J., Hernández-Ramos, P., & García-Martín, J. (2023). Fostering engagement and historical understanding with a digital learning environment in secondary education. *Technology, Pedagogy and Education*, 32(1), 87–102. <https://doi.org/10.1177/2042753020957452>
- Sariakin, S., Manovri, Y., Musliadi, B. U., Simare Mare, A., Munzir, M., & Saleh, M. (2025). Fostering a productive educational environment: The roles of leadership, management practices, and teacher motivation. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1499064>
- Setiawan, J., Aman, B., & Wulandari, T. (2020). Understanding Indonesian history, interest in learning history and national insight with nationalism attitude. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(2), 364–373. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20474>
- Sudibyo, S., Kurniawati, K., & Abrar, A. (2025). Pengembangan pembelajaran sejarah berbasis infografis dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 11(1), 19–38. <https://doi.org/10.29408/jhm.v11i1.28207>
- Surya, R. A., & Fikriya, R. (2021). History education to encourage nationalism interest towards young people amidst globalization. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.1>
- Susanto, N., et al. (2024). Digital history-based project-based learning: Improving historical concept skills and historical consciousness. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(2), 430–440. <https://doi.org/10.XXXX/ejl.v18i2.xxxxx>
- Yıldırım, E. (2022). The effect of drama method on academic achievement and attitude: A comparative meta-analysis and meta-synthesis. *International Journal of Research in Education and Science*, 8(1), 18–49. <https://doi.org/10.46328/ijres.2696>